

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Dusun Pengalangan.

Menurut penuturan dari sesepuh Dusun Pengalangan, pada tanggal 18 Juni 2013. Beliau menceritakan bahwa dahulu kala ada sebuah kisah panjang di bawah ini, yaitu bermula dari nama tempat kantor pemerintahan pada masa pemerintahan Sunan Giri. Di kawasan yang terkenal dengan Masjid besar Al-Ishlah ini pernah menjadi salah satu pusat kekuasaan raja yang disebut Bangsal, yaitu sebuah kompleks perkantoran tempat raja bekerja menjalankan tugas sebagai kepala negara dan sebagai pemegang otoritas hukum dan keagamaan. Di kompleks ini raja menerima tamu negara, memimpin rapat para menteri, menerima persembahan upeti-upeti dan hadiah, menjatuhkan keputusan-keputusan hukum dan sebagainya. Sejarah nama Menganti (nama kecamatan dari dusun Pengalangan), bisa dimaknai terkait dengan nama salah satu kantor raja, yaitu Bangsal Sri Manganti.⁵⁸ Dalam sistem pemerintahan tradisional Jawa kuno, keberadaan seorang raja berkedudukan sebagai lambang negara pemegang kekuasaan yudikatif dan legislatif, selalu

⁵⁸ Samak, Warga RT 19 RW 04, Wawancara Pribadi, 18 Juni 2013

didampingi oleh pejabat patih (perdana menteri) selaku pemegang kekuasaan eksekutif yang menjalankan pemerintahan dan pengelola administrasi negara.

Suatu hari Raja tersebut berjalan menyusuri timur dari wilayah tempat tinggalnya, banyak dijumpainya lahan kosong atau juga biasanya oleh penduduk jauh sering disebut sebagai hutan panjang. Lahan itu belum berpenghuni dan tercium aroma dupa didalamnya. Tak jarang jarang juga banyak orang dari desa tetangga menuju ke desa ini hanya sekedar untuk “*ngarit*” (istilah untuk mencari rumput atau tanaman untuk makan makanan hewan ternak, seperti: sapi, kambing ataupun kerbau). Tidak sedikit pula masyarakat hindu yang datang dari Madura dan luar pulau yang melaksanakan ritual keagamaan di lahan atau hutan panjang itu dengan memanfaatkan rumput di hutan panjang itu sebagai alas tidur mereka. Rumput panjang yang dianggap sebagai tanaman liar di lahan itu justru menjadi tanaman yang sangat bermanfaat dan berguna untuk masyarakat yang mengadakan ritual di pohon-pohon besar ataupun bertemu dengan rekan disana.⁵⁹

Mendengar dan tanpa sengaja raja melihat lahan tersebut yang dimanfaatkan masyarakat hindu dan masyarakat jauh untuk sekedar beristirahat dari perjalanan, rajapun semakin menganggap bahwa rumput panjang itu sebagai rumput keramat. Rajapun heran melihat para orang-orang itu menggunakan rumput panjang sebagai alas bahkan ada yang memanfaatkan rumput itu sebagai obat-obatan. Karena dipercaya rumput-rumput tersebut mempunyai khasiat dari dewa.

59 Nasuka, Warga RT 09 RW 03, Wawancara Pribadi, 18 Juni 2013

Suatu ketika ada pertikaian hebat di Desa tersebut, pertikaian antara masyarakat hindu, Madura dan masyarakat Jawa di lahan tersebut. Raja tidak mengetahui akan hal ini. Tapi dibuat dibuat sibuk akan urusan pemerintahannya, banyak warga yang mengeluh sakit. Banyak penyakit yang diderita terutama penyakit kulit dan penyakit perut. Raja bingung dengan sakit yang diderita oleh warganya, karena tidak kunjung pula sembuh oleh obat dari mantra atau tabib sekitar. Ketika raja sedang risau memikirkan rakyat-rakyatnya, rajapun mendengar kabar bahwa ada pertikaian hebat di lahan panjang yang penuh rumput panjang tersebut. Dengan pikiran kacau dan emosi yang menggebu raja dan pasukannya mendatangi tempat pertikaian tersebut. Raja merasa tidak terima daerah kekuasaannya dijadikan tempat berseteru oleh penduduk asing dan penduduk jauh. Sesampainya disana raja dibuat heran, karena para kelompok masyarakat yang mengadakan pertikaian memanfaatkan rumput panjang dan liar yang ada di lahan itu untuk obat-obatan, bahkan ada yang untuk alas tidur.⁶⁰Tiba-tiba raja berpikir untuk menggunakan rumput panjang tersebut obat untuk para warganya. Satu persatu warganya berbondong-bondong ke tempat raja untuk mendapat pengobatan dengan rumput tersebut. Ada yang dibuat mandi, dimasak dan ada yang menggunakannya sebagai obat untuk diolesin diperut dan punggungnya dengan dicampur minyak goreng. Mungkin itu hal yang sangat aneh, akan tetapi khasiat kemanjurannya terbukti. Raja bahagia sekali karena penyakit warganya sembuh.

60 Ngatani, Warga RT 08 RW 04, Wawancara Pribadi, 18 Juni 2013

Penduduk menganggap bahwa rumput panjang itu rumput yang membawa keberkahan bagi si pemakainya. Rumput panjang tersebut pada zaman sekarang disebut “*alang-alang*”. Selain itu masyarakat hindu dan Jawa yang bertikai disitu berakhir dengan kedamaian, sehingga lahan tersebut sering dijadikan sebagai tempat *penggalangan* hasil desa. Karena berbagai peristiwa itu, daerah tersebut dinamakan “*Pengalangan*”.⁶¹

2. Letak Geografis Dusun Pengalangan

Dusun Pengalangan adalah salah satu dusun yang terletak di desa Pengalangan kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Secara administratif, dusun Pengalangan ini terdiri dari 3 RW dan 6 RT yaitu RW 2 (RT 20), RW 3 (RT 06 dan RT 09) dan RW 4 (RT 07, RT 08 dan RT 19). Dusun Pengalangan yang termasuk dari kecamatan Menganti berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut: sebelah timur wilayah [Kota Surabaya](#), Sebelah selatan [Kecamatan Driyorejo](#), Sebelah utara [Kecamatan Cerme](#), sebelah barat [Kecamatan Kedamean](#)

3. Kegiatan Keagamaan Masyarakat Dusun Pengalangan

Kegiatan keagamaan masyarakat di dusun ini yang tetap lestari adalah dalam bentuk *selamatan* upacara hari-hari besar yang dilaksanakan berdasarkan mengikuti kalender Islam, yakni yang bersangkutan dengan bulan-bulan Islam.

61 Kasiati,Warga RT 08 RW 04, Wawancara Pribadi, 18 Juni 2013

Berikut adalah macam-macam *selamatan* hari-hari besar Islam yang diakui orang Jawa:

a. **Suronan**

Syuro atau Muharram merupakan bulan pertama dalam tahun Hijriyah, yang mana orang Jawa biasanya menyebutkan dengan istilah *selamatan tompo tahun*. Yaitu *selamatan* yang menandai pergantian tahun.

Mengenai tata cara upacaranya yang benar menurut islam adalah: Melakukan puasa 1 hari diakhir bulan besar atau diakhir tahun. Kemudian kira-kira ba'da sholat asar atau magribagar berdoa akhirussanah, selanjutnya pada tanggal satu syuro memberikan sedekah kepada anak-anak yatim sambil dielus-elus kepalanya.⁶² Pada saat itulah anak yatim diminta untuk mendoakan. Selain itu juga makan yang enak-enak, berbeda dengan biasanya. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati bulan syuro. Pada tanggal 1-10, Nabi menganjurkan agar umatnya melakukan puasa. Selamatan biasanya dilakukan di masjid atau di mushalla setelah shalat maghrib dengan membawa *bubur suro* dan juga pembacaan *manaqib* dilanjutkan *tahlilan*. Menurut kiai Irchamni, bulan asyuro memiliki makna penting, sebab:

“Tanggal 10 syuro terdapat peristiwa besar, antara lain: diterima taubatnya Nabi Adam, surutnya banjir besar Nabi Nuh, selamatnya nabi Ibrahim ketika dibakar Namrud, lepasnya Nabi Musa dari kejaran tentara Fir'aun, dan

62 Wada,Warga RT 06 RW 03, Wawancara Pribadi, 19 Juni 2013

keluarnya Nabi Yunus dari perut ikan di dasar laut. Itulah sebabnya bulan syuro diperingati sebagai hari baik.”

Menurut critanya, suatu ketika di tanggal 10 syuro Nabi berkumpul dengan orang Yahudi. Ketika itu Nabi menyodorkan makanan kepadanya. Orang Yahudi itu menolak dan menyatakan dia sedang berpuasa. Dia berpuasa karena menghormati terlepasnya Nabi Musa dari kejaran bala tentara Fir'aun. Nabi kemudian menganjurkan umat Islam supaya berpuasa 2 hari, biar tidak sama dengan puasanya orang Yahudi. ⁶³

b. Shafaran

Bulan shafar adalah bulan kedua Hijriyah. Syaikh Ad-Dairoh menyatakan, “menurut sebagian ulama *ahli ma'rifat*, setiap tahun ada 230.000 musibah yang diturunkan ke dunia, dan semua musibah itu diturunkan pada hari rabu terakhir bulan Shafar (*rebo wekasan*). Maka hari itu merupakan hari yang paling berat dibanding hari-hari yang lain selama satu tahun. Dan Al-Firdaus, Syaikh Al-Buni mengatakan, “Sesungguhnya Allah SWT menurunkan musibah ke tempat di antara langit dan bumi pada hari rabu terakhir bulan shafar, kemudian malaikat yang bertugas menerimatersebut menyerahkan kepada malaikat yang bertugas di bumi yang bernama *Quthubul Ghouts* agar membagi seluruh alam. Maka segala sesuatu yang terjadi, kematian, kesialan, kesusahan dan sebagainya

63 Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 84

tiada lain berasal dari musibah yang dibagikan oleh Malaikat yang bernama *Quthubul Ghouts*.”

Maka dari itu, dianjurkan untuk melaksanakan amalan-amalan agar selamat dari bencana tersebut dengan tetap berkeyakinan bahwa hanya Allah SWT yang memberikan selamat.

c. **Muludan**

Kegiatan Muludan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Robiul Awal tahun Hijriyah. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan membaca shalawat secara bersama-sama kepada Rasulullah, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama oleh tokoh agama. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati dan memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw dengan mengharapkan keberkahan di setiap pelaksanaannya.⁶⁴

d. **Rejeban**

Yaitu *selamatan* merayakan mi'raj atau perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Prosesi perayaannya sama dengan prosesi muludan. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 27 rajab. Namun di daerah terkadang juga ada semacam *pengjian* untuk lebih meramaikan acara tersebut.

e. **Ruwahan atau Megengan**

64 Mutolib, Kepala Desa Pengalangan, Wawancara Pribadi, 22 Juni 2013

Selamatan ini dimaksudkan untuk menandai masuknya bulan puasa. *Megeng* artinya adalah menahan, yakni menahan hawa nafsu agar puasa yang diselenggarakan pada bulan puasa akan mencapai tujuannya.

Ruwah, nama bulan itu berasal dari kata arab “arwah” yang artinya jiwa orang yang sudah meninggal. Sebagaimana layaknya *slametan kematian*, yaitu ditandai oleh *panganan* dari tepung beras (apem) yang merupakan lambang orang jawa untuk kematian. Sebelum acara selamatan orang pergi kemakam untuk menyebarkan bunga di kuburan orang tuanya. Dan roh orang tuanya dianggap hadir dalam *slametan* untuk makan bau panganan. Orang juga mandi keramas untuk menyucikan diri menghadapi puasa. Dan upacara ini dilaksanakan pada tanggal 29 dibulan *ruwah*.⁶⁵

Selamatan ini dimaksudkan untuk menandai masuknya bulan puasa. *Megeng* artinya adalah menahan, yakni menahan hawa nafsu agar puasa yang diselenggarakan pada bulan puasa akan mencapai tujuannya.

Ruwah, nama bulan itu berasal dari kata arab “arwah” yang artinya jiwa orang yang sudah meninggal. Sebagaimana layaknya *slametan kematian*, yaitu ditandai oleh *panganan* dari tepung beras (apem) yang merupakan lambang orang jawa untuk kematian. Sebelum acara selamatan orang pergi kemakam untuk menyebarkan bunga di kuburan orang tuanya. Dan roh orang tuanya dianggap hadir dalam *slametan* untuk makan bau panganan. Orang juga mandi

65 Mutolib, Kepala Desa Pengalangan, Wawancara Pribadi, 22 Juni 2013

keramas untuk menyucikan diri menghadapi puasa. Dan upacara ini dilaksanakan pada tanggal 29 dibulan *ruwah*.

f. **Syawalan atau Kupatan**

Selamatan ini dilakukan tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri. *Selamatan* ini ditandai dengan adanya pembuatan *kupat* dan *lepet* yang sebagian akan dibawa ke masjid, rumah kepala desa, atau tempat tertentu yang dianggap layak oleh kaum laki-laki untuk bahan *selamatan*.

g. **Besaran**

Acara ini diselenggarakan pada tanggal 10 besar (dzul Hijjah) dengan maksud penghormatan terhadap pengorbanan Nabi Ibrahim dan hari Jemaah haji berkumpul di makkah untuk melaksanakan korban.

h. **Kubroan**

Kubroan merupakan sebutan untuk pengajian akbar secara besar-besaran, biasanya ada tiap 3-4 bulan sekali. Tradisi kubroan terdapat kegoiatan *sema'an* Qur'an. Kubroan ini bertempat di masjid Miftahul Jannah, dusun Pengalangan. Acara ini tidak hanya didatangi oleh masyarakat sekitar, akan tetapi terbuka untuk umum. Jadi biasanya banyak masyarakat dari luar kota pula yang hadir. Karena ada kyai atau pemuka agama dari pondok pesantren tersohor.⁶⁶

Dalam kubroan tradisinya, setiap kepala keluarga diharuskan membawa nasi bungkus sebanyak 10 bungkus serta buah ataupun air mineral. Jeda

66 Wada, Warga RT 06 RW 03, Wawancara Pribadi, 19 Juni 2013

pengajian, makanan dan minuman tersebut dibagikan rata kepada para hadirin jama'ah yang datang.⁶⁷

4. Adat Istiadat dan Kebudayaan Jawa Masyarakat Dusun Pengalangan

a. Bersih Desa

Upacara sedekah bumi banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai desa. Tujuan dari upacara ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan persembahan kepada roh leluhur yang telah meninggal dunia, dan ketika masih hidup diyakini oleh masyarakat desa yang bersangkutan sebagai cikal bakal pendiri desa. Roh leluhur itu biasa disebut *dhanyang* yang menempati di kuburan (*pasareyan*) khusus tempat pendiri desa itu dimakamkan, atau di kuburan umum bersama-sama warga masyarakat lainnya. *Dhanyang* diyakini yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa, dhusun atau kampung. Upacara sedekah bumi di beberapa tempat disebut juga dengan upacara *baritan* atau upacara *bersih desa*, *bersih dhusun* karena memang terdapat kegiatan membersihkan jalan dan lingkungan (*kerig*), terutama kebersihan makam kuburan leluhur. Pengertian kebersihan dalam hal ini dalam arti tidak saja bersih secara fisik tetapi bersih dari gangguan roh jahat

Biasanya Orang-orang merayakan sedekah bumi dengan membuat gunungan-gunungan yang tersusun dari bungkusan-bungkusan nasi yang telah dibungkus dengan menggunakan daun jati/daun pisang tapi ada juga yang

67 Jemeno, Warga RT 06 RW 03, Wawancara Pribadi, 23 Juni 2013

berupa Tumpeng , kemudian nasi-nasi tersebut diperebutkan dan dimakan bersama oleh warga desa setelah didoakan di suatu yang sudah disepakati oleh warga desa , seperti itu tradisinya. Jajanan yang khas disajikan saat Sedekah Bumi adalah tape , ketan, nagasari, iwel-iwel, cucur, dan sebagainya .

Dalam sedekah bumi ini juga dipertontonkan kesenian daerah seperti barongan , wayang kulit , kethoprak (bukan makanan) , serta kesenian Tayub yang dilaksanakan pada tempat yang sudah disepakati oleh warga desa . Dalam acara ini pasti sangat meriah dan ramai biasanya juga dilaksanakan mulai dari pagi hari sampai dengan malam hari-nya .

b. Jedulan

Jedulan merupakan istilah yang biasa dipakai dalam suatu arisan desa, dimana nama orang yang mendapat arisan muncul. Jadi prosesnya dinamakan *jedulan* dan ketika nama orang yang mendapat arisan muncul itu disebut *jedul*. Aktivitas jedulan ini biasanya untuk mingguan ataupun bulanan dan yang mengadakan ibu-ibu PKK bertempat di balai desa. Tujuannya adalah untuk menjalin tali silaturahmi antar warga serta terciptanya kerukunan antar masyarakat. Jedulan ini sudah ada sejak ± tahun 1992,⁶⁸ dimana setiap acara ini sebelum dimulai para warga menyanyikan salah satu tembang Jawa atau lagu nasional. Secara tidak langsung, penyanyian lagu tersebut menunjukkan bahwa warga dusun Pengalangan mayoritas masih kejawen serta cinta tanah air.

68 Suliati, Warga RT 20 RW 02, Wawancara Pribadi, 23 Juni 2013

c. Ritus Lingkaran Hidup

Dalam ritus lingkaran hidup ada berbagai ritual tradisi, diantaranya sebagai berikut :

1) Selamatan Kelahiran

a) Tingkepan atau Mitoni

Tingkeban adalah *selamatan* waktu kehamilan berusia tujuh bulan. *Selamatan* ini diselenggarakan di rumah ibu si calon ibu. Pokok dari *selamatan* ini adalah membaca surat al-Fatihah tiga kali, surat al-ikhlas, surat al-‘alaq, dan surat an-nas masing-masing satu kali. Selain itu, juga membaca Al-Qur’an surat Maryam dan surat Yusuf. Pembacaan surat maryam dimaksudkan jika nanti anak yang dilahirkan perempuan memiliki kesucian seperti kesucian Maryam. Sedangkan surat Yusuf dimaksudkan jika anaknya laki-laki maka akan menjadi manusia seperti Nabi Yusuf. Ada juga *berjanjengan* dengan harapan bahwa bayi yang akan dilahirkan kelak mempunyai akhlak seperti akhlakul karimah Nabi Muhammad.⁶⁹

Jika hamil pertama, selamatan tersebut dilakukan dengan rujakan (yang dicampuri sabut kelapa muda, gula merah, dan jeruk), nasi uduk yang di atasnya ada umbarapenya, kembang tujuh macam atau yang lazim disebut dengan kembang setaman (kembang melati, gading,

69 Mutolib, Kepala Desa Pengalangan, Wawancara Pribadi, 22 Juni 2013

kenanga, kantil, empon-empon, mawar, dan matahari), dan bubur merah putin. Semuanya itu di taruh dalam *takir* (berbentuk seperti perahu) terbuat dari daun pisang, masing-masing *dua takir*.

Bagi orang kaya, *selamatan* menjadi persoalan yang kompleks *selamatan tingkeban* in dimulai dari sore hari sekitar jam 4. Upacara dimulai dengan sungkeman. Kemudian si calon ibu ganti pakain dari kain kebaya yang dililitkan sampai sebatas dada bagian atas, selanjutnya dimandikan oleh orang tua, mertua, dan terakhir suami dengan kembang tujuh rupa. Acara dilanjutkan dengan memasukkan kelapa muda (cengkir) kedalam pakaian isteri oleh suami untuk dijatuhkan. Jika cengkir itu pecah menandakan bayinya perempuan dan jika tidak pecah menandakan bayi berkelamin laki-laki. Acara belum selesai. Setelah ganti pakaian kering. Setelah itu, dilanjutkan dengan dodolan dawet duwit kereweng stelah si calon ibu ganti pakaian kering berjualan dawet dengan menggunakan uang pecahan genting. Dawet melambangkan rezeki yang melimpah seperti dawet, dan uang pecahan genting melambangkan jenis koin emas yang berwarna menyala. Baru malam harinya dilakukan selamatan sebagaimana umumnya.⁷⁰

Rangkaian prosesi selamatan ini yang pertama adalah seluruh bahan *selamatan* biasanya ditempatkan di antara tengah-tengah peserta

70 Marning, Warga RT 09 RW 03, Wawancara Pribadi, 24 Juni 2013

yang hadir dengan membentuk suah lingkaran dan duduk *silat*, kemudian *modin* atau *kiai desa* membuka acara dengan mengantarkan maksud dan tujuan selamatan tersebut sesuai dengan shohibul hajat, yang nantinya semua acara dipimpin oleh *modin* tersebut. Dilanjutkan dengan membaca berbagai do'a sebagaimana telah disebutkan diatas. Sebagai pertanda akan pulang, dibagikannya *berkat* kepada para undangan yang telah dimasukkan ke dalam *tas kresek*. Selang beberapa waktu, *modin* mengucapkan bacaan: *Allahumma Shalli 'ala Syayyidina Muhammad* (semoga Allah memberikan keselamatan pada baginda Muhammad) sembari dengan bersalam-salaman.

b) Brokohan atau Babaran

Brokohan atau *babaran* adalah upacara syukuran kelahiran bayi, untuk menandai bahwa bayi dilahirkan dengan selamat. Selanjutnya, setelah bayi dimandikan, kemudian diadzankan oleh sang bapak, karena dan segera *dukun* mengambil tali pusar dan tembuni bayi dibungkus dengan kain putih kemudian dimasukkan ke dalam kendi dengan digarami kemudian dikubur di luar rumah.⁷¹ Yang terakhir, *dukun* itu meletakkan bayi di atas meja yang rendah dan menggebrak meja tiga kali untuk mengejutkan si bayi, agar kelak ia tidak mudah kaget atau

71 Wada, Warga RT 06 RW 03, Wawancara Pribadi, 19 Juni 2013

jatuh sakit. Pada saati itu juga dukun memperkenalkan kepada si bayi ke dalam kehidupan manusia :

“ *Dengan nama Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Saya bermaksud mengejutkan bayi ini yang dilahirkan dari rahim ibunya. Dan kewajiban agama yang sudah ditetapkan (yakni Islam). Tiada Tuhan melainkan Allah. Dan Muhammad adalah utusan Allah. Allah Allah Allah.*”

Pada malam harinya, baru diadakan *selamatan* dengan mengundang tetangga sekitar dan saudara-saudaranya.

c) Pasaran

Lima atau tujuh hari setelah kelahiran bayi, dilakukan selamatan pemberian nama dan pemotongan rambut. Dalam tradisi Islam, ritual ini disebut dengan *korban akikah*, ditandai dengan penyembelihan berupa kambing dua ekor jika bayinya laki-laki, dan satu ekor kambing jika bayinya perempuan. Untuk *selamatan* ini biasanya diikuti dengan prosesi bacaan sebagaimana waktu ketika *selamatan tingkeban*.⁷²

Ketika sampai pada acara berjanjen, ditengah acar ini terdapat mahalul qiyam di mana seluruh peserta berdiri. Pada saat inilah sang bapak membawa si bayi untuk dihadapkan ke seluruh peserta untuk mengoleskan air kelapa ke kepala bayi, ibunya hanya boleh melihat dari dalam rumah. Air kelapa di-nisbah-kan dengan air zam-zam, air kelapa

72 Sumiati, Warga RT 09 RW 03, Wawancara Pribadi, 25 Juni 2013

dianggap sebahai air suci. Seluruh bahan *selametan* seperti bubur merah dan nasi tumpeng dibagikan kepada para peserta sebagai tambahan nasi berkat. Setelah terbagi semua mereka boleh pulang ke rumah masing-masing.

d) Selapanan

Pada saat genap 36 hari, diadakanlah *selametan* selapanan dengan bubur dan tumpeng. Bubur yang dibuat biasanya berwarna merah dan putih untuk melambangkan warna dalar yang mengalir pada tubuh si bayi dan tumpeng melambangkan tingginya keinginan yang hendak dicapai. Ketika anak sudah mencapai usia tujuh atau delapan bulan, dilakukan bancaan bubur dan sego adem. Ini menandai tumbuhnya gigi anak tersebut. juga didapati upacara tedak sitik atau medun lemah ketika anak berusia tujuh bulan.

2) **Selametan Khitan**

Khitanan disebut juga *sunatan* adalah ritual yang menandakan anak lelaki telah berani menantang kehidupan. Ritual *khitan* ini sebagai bentuk perwujudan secara nyata tentang pelaksanaan hukum Islam. Untuk pelaksanaannya, bisa anak ketika berusia 4 sampai 15 tahun, tergantung dari tradisi masyarakatnya.⁷³ Bagi masyarakat tertentu, biasanya *khitanan* diselenggarakan sehari setelah perayaan. Pada acara ini biasanya dibersamakan dengan kegiatan *duwe gawe* yang terkadang dilaksanakan

73 Wada, Warga RT 06 RW 03, Wawancara Pribadi, 19 Juni 2013

secara besar-besaran yang berekonomi tinggi. Bahkan juga diadakan arak-arakan *jaran jenggo* atau *nanggap barongan*. Kuda dihias dan anak yang akan disunat dinaikan kuda itu, kemudian diarak keliling desa bahkan sering kali menyewa jalan utama lintas kabupaten untuk kegiatan tersebut. Para tamu undangan lazimnya membawa sumbangan dalam bentuk uang bagi laki-laki, bahan-bahan mentah atau matang dan juga uang bagi tamu undangan perempuan. Dilanjutkan pada malam harinya terdapat pertunjukan seperti, *wayang kulit*, *dangdutan*, *pengajian* dan *khotmil Qur'an*. Akan tetapi, semua itu dikembalikan selera dari shohibul hajat.

Setelah rentetan acara di atas, ditutup dengan doa bersama. Acara doa bersama tersebut seperti halnya *selamatan* pada umumnya yang dipimpin oleh *modin* atau *kiai desa*. Kemudian berbagai sesajen diletakkan di sekitar pojok rumah untuk makhluk-makhluk halus.

Pagi harinya, *dukun* atau dokter diminta datang oleh orangtua si anak tersebut untuk men-khitan anaknya, terkadang dari pihak keluarga yang mengantarkan anaknya yang akan dikhitan ke rumah *dukun* atau dokter.⁷⁴

3) **Selamatan Perkawinan**

Upacara perkawinan dilaksanakan ketika pasangan muda-mudi akan memasuki kehidupan rumah tangga. Upacara ini ditandai secara khas dengan pelaksanaan syari'at Islam yakni *aqad nikah* (ijab qobul) yang dilakkan oleh pihak wali mempelai wanita dengan pihak mempelai pria dan disaksikan oleh dua orang saksi. Tahap yang pertama dalam ritual ini adalah ketuk pintu

74 Abdul Gofur, Warga RT 07 RW 04, Wawancara Pribadi, 25 Juni 2013

atau dalam istilah jawa *nekokke*, *nyumuk*, atau *ndhodhok lawang*. Pada tahap ini, orangtua dari pihak laki-laki datang bersilaturrehmi sekaligus menanyakan apakah anak perempuannya sudah ada yang melamar atau belum kepada orangtua dari pihak perempuan dengan membawa parcel atau *panganan*. Jika memang belum, maka dari pihak laki-laki akan melakukan *lamaran resmi*.⁷⁵

Tahapan selanjutnya yakni *lamaran resmi*, dalam *lamaran* itu keluarga pihak pria mengunjungi keluarga pihak perempuan untuk saling tukar basa-basi formalitas kosong yang sudah menjadi keahlian orang Jawa dulu. Ayah dari pihak laki-laki mungkin akan membuka pembicaraan dengan ucapan seperti “ embun di pagi hari berarti hujan di malam hari”, yang maksudnya bahwa soal yang nantinya akan diperbincangkan adalah masalah yang “ dingin”. Atau langsung kepada pokok persoalan dengan mengatakn bahwa ayah tadi ingin menjadi *besan* tuan rumah, dengan mengawinkan anak lakinya dengan anak perempuan tuan rumah.

Setelah itu diadakan sebuah pertemuan yang direncanakan di rumah gadis itu, di mana calon dari mempelai laki-laki dan perempuan beserta para calon mertua. Pertemuan ini disebut dengan *nontoni*, ini ditandai dengan kepura-puraan yang sama dari keduanya. Mula-mula si gadis diminta oleh ibunya untuk menghadirkan teh kepada sang jejak tanpa berbicara sama sekali, dan jejak memandang untuk memperoleh suatu kesan tentang

75 Abdul Gofur, Warga RT 07 RW 04, Wawancara Pribadi, 25 Juni 2013

si gadis tersebut, ia akan mengatakannya ketika perjalanan pulang dan pernikahan pun diatur.

Lain halnya prosesi *lamaran* di Jawa Timur yang menurut adat tradisi bahwa yang *melamar* adalah keluarga dari pihak perempuan kepada keluarga pihak laki-laki. Karena jika yang melamar laki-laki dianggap kurang jantan atau *cemen*. Dengan demikian, dengan adanya perbedaan tradisi tersebut jika dari Jawa Timur yang kebetulan mendapatkan jodoh dari Jawa Tengah sebaiknya diharapkan ada musyawarah bagaimana baiknya dari kedua belah pihak yang bersangkutan untuk mencapai prosesi yang harmonis.⁷⁶

Tradisi masyarakat Jawa pada umumnya, anak laki-laki harus memberikan dua macam hadiah perkawinan kepada pihak perempuan. *Paningset* - yang biasanya berupa pakaian dan perhiasan, *sasrahan* - biasanya berupa satu sampai dua ekor kebau atau sapi dan perabotan rumah tangga. Akan tetapi, zaman sekarang tradisi seperti sudah jarang dilakukan oleh daerah tertentu walaupun ada juga daerah lainnya masih menggunakannya.

Pada tahap ketiga dilaksanakan *selamatan perkawinan* yang dilakukan pada malam hari menjelang upacara yang sebenarnya. *Selamatan* ini biasa disebut dengan *midodareni*. Acara *selamatan* tersebut sama seperti *selamatan* yang lain. Dalam acara ini pengantin perempuan menggunakan

76 H. Mustaqim, Warga RT 07 RW 04 (Tokoh Agama), Wawancara Pribadi, 29 Juni 2013

pakaian yang sederhana. Di sini si gadis akan duduk tanpa bergerak samasekali selama beberapa jam hingga tengah malam, sehingga pada saat itu di mana seorang bidadari akan turun dan memasukinya. Itulah sebabnya semua pengantin pada hari pernikahannya terlihat jauh lebih cantik dibandingkan hari-hari biasanya.

Keesokan harinya pengantin laki-laki, wali dari pengantin perempuan, dan *modin* datang ke KUA. Sang wali secara resmi meminta na'ib untuk menikahkan anak perempuannya dengan pengantin laki-laki. Substansi upacara ini adalah akad nikah yang bisa diselenggarakan di rumah mempelai wanita atau KUA. Upacara ini dipimpin oleh Na'ib yang menjadi wakil dari bapak mempelai wanita untuk membimbing prosesi pernikahan sehingga perkawinan dua insan lain jenis tersebut sah.⁷⁷

Tiba di rumah mempelai perempuan, pesta yang sebenarnya sedang akan dimulai. Ditandai dengan adanya janur kuning yang dilengkungkan membentuk busur setengah lingkaran dipasang pada pintu masuk pelataran. Sebuah sesajen khusus juga tidak lupa ditaruh di tempat-tempat tertentu dengan harapan prosesi pernikahan yang sedang diselenggarakan berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan. Menurut tradisi, keduanya berdandan layaknya seorang permaisuri dan pangeran. Pada saat yang telah dipilih, pengantin perempuan muncul dari rumah diikuti dengan dua anak perempuan sedangkan pengantin laki-laki masuk dari luar diiringi pula oleh

77H. Mustaqim, Warga RT 07 RW 04 (Tokoh Agama), Wawancara Pribadi, 25 Juni 2013

dua anak laki-laki. Kedua mempelai masing-masing menggenggam gulungan kecil daun sirih dan begitu jarak di antara semakin dekat, mereka saling melempar daun sirih tersebut.

Setelah perbuatan itu dilakukan, pengantin laki-laki memecahkan telur (putihnya melambangkan hilangnya kesucian dan kuningnya melambangkan pecahnya selaput dara) serambi pengantin perempuan berlutut membasuh kaki pria itu dengan air bunga. Tindakan yang terakhir ini, yang menggambarkan pengabdianya kepada suami. Namun, di daerah tertentu terkadang tidak diadakannya perbuatan tadi karena dianggap tidak sesuai dengan ide mutaakhir mengenai kedudukan yang setingkat antara pria dan wanita. Kemudian kedua mempelai masuk ke rumah, lalu duduk di tempat yang sudah ditentukan (dekorasi).⁷⁸

Dengan demikian, para tamu undangan selain memberikan sumbangan, juga bisa melihat kedua mempelai tersebut.

4) **Selamatan Kematian**

Upacara yang bernada sedih adalah upacara kematian. Ada serangkaian *selamatan* di sini, yaitu: tujuh hari (*mitung dino*), empat puluh hari (*petangpuluhe*), seratus hari (*nyatus*), setahun (*pendak*), dan seribu hari (*nyewu dino*). Setelah prosesi memandikan, mengkafani, mengkafani, dan menguburkan, setiap malam hari selama tujuh hari diadakan *selamatan mitung dino*, yaitu kirim doa dengan didahului bacaan tasybih, tahmid, takbir, tahlil, dan shalawat Nabi yang semua rentatan bacaan tersebut

78 Jemani, Warga RT 19 RW 04, Wawancara Pribadi, 26 Juni 2013

dinamai dengan *tahlilan*. Rangkaian bacaan tersebut berlaku sama halnya ketika 40 harinya, seratus harinya, setahun dan seribu harinya.⁷⁹

Jika terjadi kematian di suatu keluarga, maka hal yang pertama dilakukan adalah memanggil modin, selanjutnya menyampaikan berita kematian di daerah sekitar. Pemakaman orang Jawa dilaksanakan secepat mungkin sesudah kematian. Walaupun keluarganya terkadang menundanya mungkin hanya beberapa jam seandainya ada anggota keluarga yang harus di tunggu dari tempat yang jauh, namun mereka tidak akan menundanya terlalu lama. Alasannya, bahwa roh orang yang meninggal itu berkeliaran tak menentu (seringkali dibayangkan sebagai seekor burung) sampai jasadnya dikuburkan, dan ini berbahaya bagi setiap orang, khususnya bagi keluarga yang ditinggalkan.

Para tetangga segera meninggalkan pekerjaannya untuk melayat ke rumah keluarga yang tertimpa kematian setelah mendengar berita kematian itu. Menurut tradisi, setiap perempuan membawa beras dan segera ditanak untuk *selamatan*. Sedangkan orang laki-laki membawa alat-alat pembuat alat nisan, usungan untuk membawa mayat ke makam (krenda), dan potongan papan untuk diletakkan di liang lahad.

Ritual kematian ini biasanya identik adanya penggolongan sosial, di mana jika orang yang meninggal dikenal sebagai tokoh agama di desa tertentu atau derajat sosialnya tinggi, tak berlebihan jika yang menghadiri

79 Jemani, Warga RT 19 RW 04, Wawancara Pribadi, 26 Juni 2013

upacara kematiannya adalah seluruh tokoh desa itu atau dari lura desa, bahkan Bupati dan jajarannya juga hadir. Akan tetapi, jika yang meninggal rakyat biasa bukan keturunan orang kaya walaupun aktif dalam beribadah, maka yang datang di acara kematiannya juga tidak banyak. Pihak dari tokoh-tokoh desa pun tidak semuanya hadir, apalagi Bupati.

Setelah mayat selesai dimandikan dan dikafani, kemudian mayat di bawa ke masjid atau mushalla terdekat untuk dishalatkan yang dipimpin oleh *kiai desa*. Dilanjutkan dengan adanya sambutan yang berisi *wejangan* atau petuah kepada para hadirin dari *kiai desa* tersebut seperti: misalnya, sebut saja namanya Pak Fakhruddin

“ apakah Pak Fakhruddin orang Islam ?”, maka serempak para hadirin menyatakan “ya”, “apakah Pak Fakhruddin orang baik ?” Jawaban hadirin semuanya menyatakan “ya”, “apakah hadirin mau memaafkan kesalahan Pak Fakhruddin ?” Jawabannya “ya”, dan “jika Pak Fakhruddin memiliki hutang, apakah saudara mau menyelesaikannya pada ahli baitnya (keluarga yang ditinggalkan) ?” Semua menyatakan “ya”. Kemudian keranda yang berisi jenazah Pak Fakhruddin tadi diangkat oleh empat orang menuju pemakaman yang telah disediakan. Semua ini biasanya beralaku hanya untuk orang yang terkemuka di masyarakatnya. Sedangkan untuk rakyat biasa (selain tokoh agama) sambutannya tidak panjang, hanya memohon

maafkan atas segala kesalahan mayat dan mendoakan agar amalnya di terima Allah.

Malam harinya, diadakanlah *ngaji wong mati* (membaca Al-Qur'an untuk orang mati) berlansung selama tujuh hari. *Ngaji wong mati* dilakukan kembali pada hari ke-40 dari kematiannya, demikian seterusnya, 100 hari, *pendak* (setahun), dan 1000 harinya.

d. **Wiwidyan**

Wiwidyan ini merupakan suatu adat yang dilakukan tiap akan memanen padi ataupun hasil bumi. Dengan tujuan agar panen melimpah ruah. Wiwidyan dilakukan setiap warga secara bergantian. Hal ini dikarenakan warga yang satu dengan yang lainnya saling membantu secara bergantian dalam proses memanen padi.

Sajian yang disajikan bermacam-macam, seperti nasi kuning, kue-kue basah (nagasari, lemper, pukis, apem) dan buah-buahan seperti pisang, pepaya, jeruk dan lain sebagainya. Sajian masakan yang harus pasti ada yaitu ayam jago ingkung.

Akan tetapi budaya wiwidyan ini sudah hampir tidak dipakai penduduk di dusun ini, karena petani terkadang lebih suka mempercayakan semuanya kepada jasa buruh tani dengan upah tertentu.⁸⁰

B. Penyajian Data

⁸⁰ Abdul Gofur, Warga RT 07 RW 04, Wawancara Pribadi, 25 Juni 2013

Perkataan Mitos Budaya Jawa merupakan warisan budaya yang sangat erat akan makna dan nilai. Dalam penerapan perkataan mitos budaya Jawa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yakni nilai ibadah, etika atau akhlak, aqidah, dan syari'ah. Dan diantara teknik yang digunakan dalam menganalisis perkataan mitos budaya Jawa ini adalah melalui perkataan atau kebiasaanyang sering diucapkan masyarakat dalam aktivitas keseharian serta kebiasaan masyarakat yang turun temurun dan tanpa disadari di dusun Pengalangan, desa Pengalangan, kecamatan Menganti, kabupaten Gresik.

1. Tradisi Perkataan Mitos Budaya Jawa di Dusun Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

Dalam melestarikan nilai-nilai budaya banyak sekali langkah-langkah yang diambil masyarakat agar budaya itu tidak punah. Salah satunya dengan cara pemberdayaan masyarakat dan pengenalan terhadap peninggalan sejarah dan budaya melalui dibangunnya suatu museum budaya agar semua peninggalan budaya dapat terangkum dan tersimpan dengan baik supaya kita dapat memperoleh informasi berkenaan dengan sejarah panjang leluhur dan akan terjadi tranformasi nilai dari generasi terdahulu ke generasi sekarang. Itu salah satu keinginan besar mayoritas masyarakat dusun Pengalangan. Namun hingga saat ini itu semua belum bisa terealisasikan secara nyata.

Salah satu budaya, yang tanpa disadari sudah ada sejak zaman dahulu dan

tetap lestari dalam budaya Jawa di masyarakat Pengalangan adalah budayanya berkata mengikuti perkataan atau nasehat orang tua atau nenek moyang zaman dahulu atau leboh dikenal dengan istilah *perkataan mitos budaya Jawa*.

Perkataan Mitos Budaya Jawa termasuk kebudayaan langka yang tidak semua dusun di desa Pengalangan yang masih melestarikan kebudayaan ini. Masyarakat dusun Pengalangan merupakan salah satu diantara beberapa dusun di desa Pengalangan yang tetap melestarikan perkataan mitos budaya Jawa. Perkataan mitos budaya Jawa dianggap sebagai suatu kebiasaan dalam sebuah [kebudayaan](#) yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa atau kebiasaan yang pernah terjadi pada masa dahulu dan tetap lestari sampai masa sekarang.

Dalam realitanya penerapan tradisi perkataan mitos budaya Jawa ini, masyarakat kurang menyadarinya. Padahal secara tidak langsung, perkataan mitos Jawa itu telah diterapkan sejak zaman nenek moyang dahulu hingga sekarang masih tetap lestari, namun ada sebagian penduduk pendatang yang tinggal di dusun Pengalangan yang menganggap sebelah mata perkataan mitos budaya Jawa tersebut.

Entah kapan awal mula perkataan mitos budaya Jawa di dusun Pengalangan ini muncul, tetapi yang jelas masyarakat di dusun Pengalangan mempercayai itu. Dikarenakan perkataan mitos budaya inilah salah satu cara ampuh yang dipakai orang tua pada zaman dahulu untuk mendidik anak dan membina keluarga.

Meski arus globalisasi sudah merajai, namun perkataan mitos budaya Jawa tidak punah. 20 % remaja perjaya akan perkataan mitos budaya Jawa, terutama untuk remaja wanita, mitos untuk kehamilan dan perkataan mitos budaya akan hal-hal kecil yang dianggap tidak begitu mencolok, namun justru itulah perkataan mitos budaya Jawa yang kuat di dusun Pengalangan ini.⁸¹

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perkataan Mitos Budaya Jawa di Dusun Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

Kedekatan antara nilai, peran, dan kedudukan agama (Islam) dalam perkataan mitos budaya Jawa tidak diragukan lagi. Berikut ini nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam perkataan mitos budaya Jawa adalah sebagai berikut:

a. Nilai Insani

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.

Berikut ini nilai-nilai insani yang berkembang di dusun Pengalangan dalam mitos budaya Jawa adalah sebagai berikut :

1) *Manuk gagak mider-mider* (burung gagak berputar-putar diatas rumah)

Menurut kepercayaan mitos masyarakat, harus berhati-hati kalau melihat burung gagak (garuda) berputar-putar di atas rumah. Sebab konon

81 H. Mustaqim ,Warga RT 07 RW 04 (Tokoh Agama), Wawancara Pribadi, 29 Juni 2013

akan ada penghuni rumah yang segera meninggal. Alasannya adalah konon katanya sih burung gagak itu *nggondol nyowo* (membawa nyawa). Logisnya sebab kalau tidak membawa nyawa, tidak akan bisa dia terbang berputar-putar di atas rumah.

Jika dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam, terutama nilai insani adalah bahwa setiap makhluk atau manusia di dunia ini pasti akan mengalami yang namanya kematian. Manusia hidup di dunia ini hanyalah sementara, maka dari itu banyaklah berbuat kebaikan selama di dunia. Karena amalan-amalan baik manusia di dunialah yang menolong manusia ketika berada di akhirat nanti

Kematian bisa datang kapanpun, tidak terduga, secara tiba-tiba dan tidak ada yang bisa menolaknya. Manusia tidak akan mengetahui apa yang akan terjadi di hari esok, namun sebagai insan muslim harus berusaha dan tidak mudah putus asa. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Luqman ayat 34, sebagai berikut:

.Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan

mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS. Al-Luqman: 34).

2) *Ngupati* atau *Mitoni*

Mitoni adalah *selamatan* waktu kehamilan berusia tujuh bulan. *Selamatan* ini diselenggarakan di rumah ibu si calon ibu. Pokok dari *selamatan* ini adalah membaca surat al-Fatihah tiga kali, surat al-ikhlas, surat al-‘alaq, dan surat an-nas masing-masing satu kali. Selain itu, juga membaca Al-Qur’an surat Maryam dan surat Yusuf.

Pembacaan surat maryam dimaksudkan jika nanti anak yang dilahirkan perempuan memiliki kesucian seperti kesucian Maryam. Sedangkan surat Yusuf dimaksudkan jika anaknya laki-laki maka akan menjadi manusia seperti Nabi Yusuf. Ada juga *berjanjenan* dengan harapan bahwa bayi yang akan dilahirkan kelak mempunyai akhlak seperti akhlakul karimah Nabi Muhammad.⁸²

Jika hamil pertama, selamatan tersebut dilakukan dengan rujakan (yang dicampuri sabut kelapa muda, gula merah, dan jeruk), nasi uduk yang di atasnya ada umbarapenya, kembang tujuh macam atau yang lazim disebut dengan kembang setaman (kembang melati, gading, kenanga, kantil, empon-empon, mawar, dan matahari), dan bubur merah putin. Semuanya itu di taruh

82 Suyami, Warga RT 19 RW 04, Wawancara Pribadi, 29 Juni 2013

dalam *takir* (berbentuk seperti perahu) terbuat dari daun pisang, masing-masing *dua takir*.⁸³

Bagi orang kaya, *selamatan* menjadi persoalan yang kompleks *selamatan tingkeban* in dimulai dari sore hari sekitar jam 4. Upacara dimulai dengan sungkeman. Kemudian si calon ibu ganti pakain dari kain kebaya yang dililitkan sampai sebatas dada bagian atas, selanjutnya dimandikan oleh orang tua, mertua, dan terakhir suami dengan kembang tujuh rupa. Acara dilanjutkan dengan memasukkan kelapa muda (cengkir) kedalam pakaian isteri oleh suami untuk dijatuhkan. Jika cengkir itu pecah menandakan bayinya perempuan dan jika tidak pecah menandakan bayi berkelamin laki-laki. Acara belum selesai. Setelah ganti pakaian kering. Setelah itu, dilanjutkan dengan dodolan dawet duwit kereweng stelah si calon ibu ganti pakaian kering berjualan dawet dengan menggunakan uang pecahan genting. Dawet melambangkan rezeki yang melimpah seperti dawet, dan uang pecahan genting melambangkan jenis koin emas yang berwarna menyala. Baru malam harinya dilakukan selamatan sebagaimana umumnya.

Rangkaian prosesi selamatan ini yang pertama adalah seluruh bahan *selamatan* biasanya ditempatkan di antara tengah-tengah peserta yang hadir dengan membentuk suah lingkaran dan duduk *sila*, kemudian *modin atau*

83 H. Mustaqim ,Warga RT 07 RW 04 (Tokoh Agama), Wawancara Pribadi, 29 Juni 2013

kiai desa membuka acara dengan mengantarkan maksud dan tujuan selamatan tersebut sesuai dengan shohibul hajat, yang nantinya semua acara dipimpin oleh *modin* tersebut. Dilanjutkan dengan membaca berbagai do'a sebagaimana telah disebutkan diatas. Sebagai pertanda akan pulang, dibagikannya *berkat* kepada para undangan yang telah dimasukkan ke dalam *tas kresek*. Selang beberapa waktu, modin mengucapkan bacaan: *Allahumma Shalli 'ala Syayyidina Muhammad* (semoga Allah memberikan keselamatan pada baginda Muhammad) sembari dengan bersalam-salaman.

3) *Pasrean Dewi Sri*

Dewi Sri, dalam mitos Jawa dikaitkan dengan asal mula terciptanya tanaman padi, dikenal dengan dewi padi dan sawah. Masyarakat tradisional Jawa, terutama pengamal ajaran *Kejawen*, memiliki tempat khusus di tengah rumah mereka untuk Dewi Sri yang disebut Pasrean (tempat Dewi Sri) agar mendapatkan kemakmuran. Pada masyarakat petani di pedesaan Jawa, ada tradisi yang melarang mengganggu dan mengusir ular yang masuk ke dalam rumah. Malah ular itu diberikan persembahan dan dihormati hingga ular itu pergi dengan sendirinya, tradisi ini menganggap ular adalah pertanda baik bahwa panen mendatang akan berhasil melimpah. Pada upacara slametan menanam padi juga melibatkan dukun yang mengelilingi desa dengan *keris* berkekuatan gaib untuk memberkati bibit padi yang akan ditanam.⁸⁴

84 H. Mustaqim, Warga RT 07 RW 04 (Tokoh Agama), Wawancara Pribadi, 30 Juni 2013

Upacara panen ini sebagai wujud insane yang mensyukuri nikmat Allah melalui alam, Seperti dalam firman Allah Surat Ibrahim adalah sebagai berikut :

“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Hal ini terkait dengan perkataan mitos dalam budaya masyarakat Jawa adalah dengan tetap menjaga adat budaya warisan leluhur. Membiasakan diri agar tetap mempertahankan perkataan mitos budaya Jawa serta tetap memegang teguh prinsip agama Islam juga.

b. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dari akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia, dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Dalam perkataan mitos budaya Jawa di dusun Pengalangan, terdapat nilai

akhlak yang dapat dijadikan pelajaran penting adalah sebagai berikut:

- 1) *Jangan duduk di pintu, Karena nanti balik lamarannya.*

Karena pintu bukan tempat untuk duduk, sehingga kalau ada orang yang mau melamar akan kembali karena terhalang-halangi dan tidak dipersilahkan.

- 2) *Jangan duduk di atas bantal nanti banyak utang*

Bantal bukan sarana untuk tidur, melainkan untuk alas kepala waktu tidur. Ketika orang duduk diatas bantal, orang itu akan malas bekerja. Sehingga mempunyai banyak hutang. Sejatinya manusia yang berakhlakul karimah bukanlah orang yang pemalas, meskipun takdir Allah sudah tercatat sejak manusia dilahirkan namun manusia haruslah berdoa dan terus berusaha. Hasilnya Allahlah yang menentukan.

- 3) *Jangan makan sambil tidur, nanti kepalanya membesar*

Selagi manusia mampu, makan memang tidak boleh sambil tidur. Karena sudah ada tempat dan harus dalam keadaan sadar agar dapat menikmati makanan tersebut. Kepala membesar karena makanan akan langsung dicerna oleh otak tidak sampai ke lambung.

Jadi posisi tidur juga akan membuat siklus pencernaan makanan kurang sempurna hingga juga bisa mengakibatkan kurang terkontrolnya emosi. Ketika emosi manusia kurang terkontrol akan mudah membuat manusia marah dan tidak lazim melakukan perbuatan tercela. Seperti contoh: marah-marah tidak jelas sehingga menyakiti hati orang lain, dsb.⁸⁵

4) *Jangan tidur sehabis shalat subuh, nanti akan menjadi bodoh*

Sesuai dengan perkataan mitos budaya Jawa diatas berarti mengajarkan manusia untuk tidak menjadi pribadi yang malas, karena setelah shalat subuh adalah waktu yang tepat untuk belajar. Sesudah ambil air wudhu badan menjadi segar, belajar menjadi enak, nyaman, dsb.

Dari keempat perkataan mitos budaya Jawa tentang kaitannya dengan nilai akhlak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung budaya mitos Jawa ini mengajarkan manusia untuk tidak berbuat *zhalim*.

Menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya itu termasuk perbuatan *zhalim*. Istilah *zhalim* secara bahasa berarti perbuatan yang melewati batas; menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan menentang kebenaran.

Menurut pengertian syara', *zhalim* berarti melewati batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan. Ada yang mengatakan bahwa *zhalim* adalah menguasai hak milik orang lain dan melewati undang-undang Illahi. Orang-orang

85 Ngalisa, Warga RT 19 RW 04, Wawancara Pribadi, 1 Juli 2013

yang zhalim adalah orang-orang yang merampas hak orang lain termasuk di dalam kategori zhalim.

Apabila ada seseorang yang cenderung terhadap orang-orang yang berbuat zhalim dan menyenangi perbuatan zhalim, maka akan menyebabkan datangnya siksa neraka, sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. (Q. S. 11. 113).

Suatu masyarakat yang dikuasai oleh orang-orang yang zhalim adalah masyarakat yang berhak mendapat laknat Allah, dan berhak pula mendapat siksaan Allah, baik di dunia maupun di akherat.

Di dalam hadits qudsi Rasulullah mengatakan:

ما فلا تظا لموا ياعبادي إني حرمت الظلم على

نفسى وجعلته بينكم محر

“Wahai hamba-hamba-Ku sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan zhalim atas diri-ku dan mengharamkan pula perbuatan itu terhadap kamu sekalian. Oleh karena itu, janganlah kamu berbuat zhalim antar sesamamu” (Hadits riwayat Muslim)

Berbuat zhalim merupakan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya dan tidak sesuai ukurannya. Adakalanya yang memberi tambahan atau dengan mengurangi, atau terkadang juga yang menyimpang dari waktu atau tempat yang semestinya.⁸⁶

Nilai akhlak yang terkandung dalam perkataan mitos budaya Jawa ini, secara tidak langsung mengajarkan kepada manusia untuk tidak melakukan perlakuan buruk yang berkaitan dengan perbuatan, terutama perbuatan zhalim.

c. Nilai Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 :

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam kaitannya validasi nilai ibadah dalam perkataan mitos budaya Jawa adalah salah satunya terdapat pada perkataan mitos budaya Jawa sebagai berikut:

- 1) *Jangan bangun siang-siang, nanti rizkimu dipatuk ayam.*

86 Karsan, Warga RT 20 RW 02, Wawancara Pribadi, 1 Juli 2013

Dari perkataan mitos diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia harus bangun pagi agar tetap ingat ibadah wajibnya yaitu shalat subuh. Secara tidak langsung dan tanpa disadari, inilah merupakan salah satu nilai ibadah yang dapat dipetik dari perkataan mitos untuk mendidik anak sejak dini.

Selain itu, mengajarkan kepada anak untuk tidak malas. Karena segala sesuatu itu membutuhkan usaha untuk mencapainya.

Demikian pula dengan rizki, butuh usaha dan doa juga untuk meraihnya. Agar kita tidak merasa didahului atau merasa direbut oleh orang lain. Yang terpenting selalu berada dalam jalan yang diridhoiNya.

2) *Kalau nyapu yang bersih, biar dapat pasangan yang cakep*

Perkataan mitos budaya Jawa ini mengajarkan kepada masyarakat agar senantiasa menjaga kebersihan. Maka dari itu kalau sedang menyapu haruslah bersih, agar mendapat pasangan yang sesuai keinginannya. Islam selalu mengajarkan tentang kebersihan. Sesuai dengan hadist dibawah ini :

مسلم رواه (يَمَانُ الطَّهْوُرُ شَتْرُ الْإِ)

“Kesucian (Kebersihan) sebagian dari Iman” (HR. Muslim).

”an-nazhâfatu minal iimân”. Maknanya bahwa *iman* merupakan sumber dari kebersihan dan atau *kebersihan* itu membentuk sebagian dari *iman* tersebut. Jadi seorang mukmin punya perhatian khusus dalam

masalah kebersihan.

Dengan memperhatikan sebagian riwayat-riwayat dari Nabi Saw yang mana beliau menitahkan bahwa: "*buniyaddînu 'ala al-nazhâfati*" (agama dibangun di atas kebersihan) dan juga dalam ungkapan-ungkapan para Imam Maksum As terkait masalah *wudhu* dan lain-lain dimana dikatakan: "*lâ shalâta illâ bithahûrîn*", mungkin dapat dikatakan, maksud dari *nazhâfah* (kebersihan) adalah *thahârah* (kesucian) dan tidak hanya shalat, bahkan tidak ada satu pun amalan yang dianggap sah dan benar jika tanpa ada *thahârah* dan *nazhâfah*, kendati tahapan-tahapan dan pembagian *thahârah* itu (*thahaarah* dari *hadats* dan *khubuts* dan *thahârah* dari selain Allah Swt) berbeda-beda. Jadi kebersihan itu sangat erat kaitannya dengan ibadah.

3) *Kupu menclok ning omah* (kupu-kupu hinggap di dalam rumah)

Jika kupu-kupunya masuk rumah dan hinggap di meja atau kursi tandanya akan ada tamu yang datang. Perhatikan juga bentuk dan warna kupu-kupunya sebagai cerminan seperti apa tamu yang akan datang. Kalau kupu-kupunya berwarna putih cantik, yang akan datang juga putih cantik. Tapi kalau yang masuk rumah kupu-kupunya hitam serem, berarti yang akan datang body guard atau orang yang akan nagih hutang, atau pertanda yang tidak diinginkan. Kalau kupu-kupu itu mengelilingi atau hinggap di badan si

pemilik rumah, maka tamu yang akan datang adalah orang yang sangat dekat, bisa sahabat, saudara, pacar atau yang lain.

Perkataan mitos budaya Jawa ini mengajarkan kepada kita agar kita tenang dan berhati-hati. Namun jika dikaitkan dengan nilai ibadah, sangat erat kaitannya dengan *tuma'ninah*.

(وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ : (فَأَقِمِ صُلْبَكَ حَتَّى تَرُجِعَ الْعِظْمُ)

Dan menurut lafazh riwayat Ahmad : "*Maka tegakkanlah tulang punggungmu hingga tulang-tulang itu kembali (seperti semula).*"

Ketenangan dan jeda dalam melakukan sesuatu gerakan dalam shalat adalah salah satu bentuk pelatihan dalam mengontrol pikiran kita. Jika kita melakukan sesuatu dengan penuh ketenangan, maka pikiran akan lebih terkonsentrasi pada apa yang sedang kita laksanakan, seluruh tindakan diringi dengan penuh kesadaran yang tinggi, dan kita senantiasa selalu mengendalikan pikiran kita dengan penuh konsentrasi.

Pikiran yang tenang dan damai adalah pikiran yang penuh dengan energi yang melimpah karena kita hanya berfokus pada satu tujuan, sehingga pikiran tidak terpecah. Jika kita damai dan tenang, maka pikiran kita akan terpusat pada apa yang sedang kita lakukan. Oleh karena itu salah

Alfiyah, Warga RT 20 RW 02, Wawancara Pribadi, 2 Juli 2013

satu syarat mencapai tingkatan shalat yang sempurna salah satunya adalah

Tuma'ninah

d. Nilai Syari'ah

Syari'ah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya. Kata syari'ah juga dikatakan satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan (*ubudiyah*), hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lainnya (*muamalat*).

- 1) *Kalau makan harus dihabiskan, soalnya kalau tidak habis ayamnya pada mati*

Perkataan mitos diatas berkaitan dengan mensyukuri nikmat atas apa yang Allah berikan yaitu berupa makanan, masih banyak orang di luar sana yang kekurangan pangan bahkan sampai kelaparan hingga busung lapar.

Belajarlah dari ayam yang selalu menghabiskan makanannya ketika dia diberi makanan ayam, jangan sampai manusia kalah dengan ayam.⁸⁷

Jadi jangan membuang-buang makanan sia-sia dan bersyukurlah atas segala nikmat yang Allah berikan pada kita. Sesuai firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 7 adalah sebagai berikut:

“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;

87 Ngalisa, Warga RT 19 RW 04, Wawancara Pribadi, 1 Juli 2013

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Cara untuk mendapat hidayah dan mensyukuri nikmat Allah adalah dengan memahami hukum syar'i. Menuntut ilmu sebagai jalan yang lurus (*ash shirathal mustaqim*), untuk memahami antara yang haq dan bathil, yang bermanfaat dengan yang *mudaharat* (membahayakan), yang dapat mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸⁸

2) *Menabrak kucing*

Perkataan mitos budaya Jawa ini merupakan mitos yang sudah dikenal luas, kalau waktu kita bepergian lalu tanpa sengaja menabrak kucing, hati-hati saja. Sebab bisa jadi kita juga akan mengalami kecelakaan di jalan.

Kucing hanya sebagai simbolis saja, agar kita selalu berhati-hati dan waspada dalam setiap sikap dan perbuatan. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Muzzamil ayat 10 sebagai berikut :

88 Alfiyah, Warga RT 20 RW 02, Wawancara Pribadi, 2 Juli 2013

dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.

Maka dari itu dengan sikap sabar yang sempurna, kita akan tetap berfikir cemerlang walaupun ketika ada masalah yang sangat besar sehingga tidak akan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Sikap hati-hati dan waspada datangnya dari Allah, sebagai isyarat bahwa sikap berhati-hati merupakan kebaikan, faktor yang mengantarkanya adalah kebaikan, dan buah yang dihasilkan juga kebaikan. Sehingga tidak akan melanggar nilai-nilai syari'ah Islam.

3) *Manuk dares manggung* (burung pungguk berkicau)

Perkataan mitos tentang burung, orang Jawa juga bisa memprediksi kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya melalui kicauan burung. Ini misalnya:

Kalau ada burung pungguk manggung sudah lewat tengah malam sampai jelang pagi, tandanya ada tetangga yang melahirkan.

Jika waktu manggungnya sebelum lewat tengah malam tandanya ada tetangga yang hamil di luar nikah.⁸⁹

89 H. Mustaqim, Warga RT 07 RW 04 (Tokoh Agama), Wawancara Pribadi, 30 Juni 2013

Maksud dari prediksi perkataan mitos budaya Jawa ini jika dikaitkan dengan nilai syari'ah pendidikan Islam sangatlah besar, terutama bagi wanita, agar lebih hati-hati dalam bersikap dan memposisikan diri sesuai dengan ketentuan hukum-hukum dalam Islam.

Perkataan mitos budaya Jawa terkait dengan masalah syari'ah sedikit demi sedikit mulai digerus oleh zaman. Seperti halnya dengan anak yang mulai berbahasa tidak sopan dan kasar kepada orang tua, karena pengaruh lingkungan dan teman pergaulannya. Dan disinilah peran orang tua sangatlah penting, demi lestariannya perkataan mitos budaya Jawa serta agar anak berbakti dan sopan kepada orang tua.

C. Analisis data

1. Analisis Data Perkataan Mitos Budaya Jawa di Dusun Pengalangan, Desa Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

Berdasarkan pada penyajian data yang peneliti paparkan, maka peneliti dapat menganalisa bahwa perkataan mitos budaya Jawa memang benar-benar sangat kuat. Dalam realitanya, masyarakat dusun Pengalangan tetap melestarikan budaya mitos Jawa dengan baik.

Di era globalisasi seperti saat ini, sedikit demi sedikit perkataan mitos budaya

Jawa mulai termakan zaman. Namun di dusun ini masih tetap lestari, bahkan 20 % remaja masih mempercayai akan hal seperti ini. Meskipun hal ini terlihat tidak dihiraukan, akan tetapi justru ini yang menjadikan mayoritas masyarakat dusun ini santun, bisa menghargai orang dan menempatkan diri.

Dusun ini berbatasan dengan wilayah Surabaya dan tetap bisa menjaga kelestarian budaya nenek moyang. Meski terbilang masih kedaerahan, namun sikap dan perilaku dalam kesehariannya patut diacungi jempol. Secara tidak langsung, hal inilah yang menjadi salah satu dampak positif melestarikan perkataan mitos budaya Jawa.

2. Analisis Data Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perkataan Mitos Budaya Jawa di Dusun Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

Selain itu, Nilai-nilai pendidikan Islam dalam perkataan mitos budaya Jawa mengajarkan manusia bagaimana berperilaku yang baik, santun, dan tidak menyakitkan orang lain serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam pandangan Islam, melestarikan budaya nenek moyang dengan tetap menjaga adat budaya warisan leluhur. Membiasakan diri agar tetap mempertahankan perkataan mitos budaya Jawa itu bukanlah hal yang dilarang, namun harus tetap

memegang teguh prinsip agama Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadist..

Tidak kalah pentingnya dalam perkataan mitos budaya Jawa ialah pembentukan karakter manusia agar terhindar dari sifat dzalim. Sikap dzalim merupakan tidak bisa menempatkan diri pada tempatnya dan sulit terbentuknya sikap akhlaqul karimah yang akan terbentuk melalui proses pendidikan yang benar sehingga pendidikan diharapkan mampu melahirkan perilaku dengan akhlaqul karimah. "*Innamaa bu'itstu li utamima makaarimal al-akhlaq*" artinya sesungguhnya tidaklah aku di utus ke dunia ini kecuali untuk memperbaiki akhlak dari umatku, demikian pesan sekaligus peran Rasulullah Saw di dunia. Akhirnya pendidikan tidak semestinya hanya memberikan pengetahuan kognitif saja (yang notabene hanya menjangkau kebenaran sensual dan kebenaran logik saja), namun pendidikan Islam harus menjangkau sifat ihsan (baik) dan menjangkau dimilikinya akhlaqul karimah.

